

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Alkitab adalah Firman Tuhan di dalam sebuah kitab yang berisikan Kebenaran. Penulis percaya bahwa Alkitab diciptakan untuk semua orang yang membutuhkan kebenaran, untuk mengubah setiap perilaku manusia yang tidak selaras dengan kehendak Tuhan. Dalam 2 Timotius 3:16, menyatakan bahwa Firman Tuhan mengingatkan manusia ketika berbuat kesalahan, dan mendidik manusia dalam kebenaran.”¹

Paulus menuliskan bahwa Alkitab mendidik manusia dengan cara menyatakan kesalahan dan memperbaiki kelakuan. Secara spesifik Ayat Firman Tuhan ini menegaskan bahwa Alkitab tidak ditujukan kepada orang benar, melainkan kepada orang-orang berdosa. Pada dasarnya semua manusia adalah orang yang berdosa, sekalipun orang tersebut sudah percaya kepada Kristus. Semua manusia memerlukan kebenaran, tidak peduli latar belakang masing-masing pribadi, baik itu pencuri, penjahat, bahkan orang-orang yang melayani di gereja sekalipun. Sejatinya, manusia memerlukan Kristus di dalam setiap aspek kehidupan. Di dalam bukunya, Thomas Tokan Pureklolon menuliskan bahwa “manusia

¹ Alkitab Terjemahan Baru, 2 *Timotius 3:16*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 269.

merupakan makhluk yang mudah jatuh ke dalam dosa”². Manusia sangat rentan jatuh ke dalam dosa, karena pada dasarnya hati manusia memiliki kecenderungan yang jahat, sehingga apa yang dipikirkan dan dilakukan seringkali membuahkan kejahatan juga.

Kejadian 6:5-6 (TB) menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan hati yang jahat, dan bahkan Allah menyesal karena menjadikan manusia di bumi.³ Tidak dapat dibayangkan perbuatan jahat yang dilakukan manusia sehingga Allahpun menyesal menjadikan manusia di bumi. Akibat penyesalan itu, manusia dan semua makhluk hidup pada zaman itu harus menerima murka Allah dan dimusnahkan dari dunia ini lewat air bah yang didatangkan oleh Allah sendiri.

Kejadian 6:8 menuliskan orang pertama yang mendapatkan kasih karunia dari Tuhan, dia adalah Nuh.⁴ Dari ayat tersebut dapat kita pahami bahwa tidak semua manusia harus menerima murka dan dimusnahkan oleh Allah. Mazmur 7:12 mengatakan bahwa “Allah adalah Hakim yang adil, namun Dia juga Allah yang murka setiap saat.”⁵ Tuhan mampu menilai dan mengadili segala sesuatu. Hati manusia memang jahat, tetapi Nuh mendapatkan kasih karunia dari Allah. Kejadian 7:1 menyatakan bahwa Nuh adalah orang yang benar di mata Allah di antara orang-orang pada zaman ini.⁶ Oleh karena Nuh hidup benar di hadapan Allah, kasih karunia Allah dilimpahkan dalam kehidupan Nuh dan keluarganya. Dan Allah menunjukkan betapa

² Thomas Tokan Pureklolon, *Globalisasi Politik*, (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2021), 136.

³ Alkitab Terjemahan Baru, *Kejadian 6:5-6*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 14.

⁴ Alkitab Terjemahan Baru, *Kejadian 6:8*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 14.

⁵ Alkitab Terjemahan Baru, *Mazmur 7:12*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 599.

⁶ Alkitab Terjemahan Baru, *Kejadian 7:1*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 14.

adilnya Ia kepada manusia. Kasih karunia yang diberikan Allah kepada Nuh adalah awal mula dari kasih karuniaNya kepada setiap manusia.

Yohanes 3:16 menyatakan bahwa Kasih karunia Allah diberikan kepada setiap orang dengan perantara anak-Nya yang tunggal Yesus Kristus.⁷ Semua manusia yang tadinya tidak layak, memiliki hati yang jahat, dan hampir seluruhnya dimusnahkan, pada akhirnya diselamatkan oleh Allah. Percaya kepada Tuhan Yesus sebagai Tuhan dan juruselamat adalah satu-satunya cara agar dosa itu dihapuskan dan segala kejahatan manusia diampuni.

1 Timotius 1:3-11 (TB) Ketika aku hendak meneruskan perjalananku ke wilayah Makedonia, aku telah mendesak engkau supaya engkau tinggal di Efesus dan menasihatkan orang-orang tertentu, agar mereka jangan mengajarkan ajaran lain ataupun sibuk dengan dongeng dan silsilah yang tiada putus-putusnya, yang hanya menghasilkan persoalan belaka, dan bukan tertib hidup keselamatan yang diberikan Allah dalam iman. Tujuan nasihat itu ialah kasih yang timbul dari hati yang suci, dari hati nurani yang murni dan dari iman yang tulus ikhlas. Tetapi ada orang yang tidak sampai pada tujuan itu dan yang sesat dalam omongan yang sia-sia. Mereka itu hendak menjadi pengajar hukum Taurat tanpa mengerti perkataan mereka sendiri dan pokok-pokok yang secara mutlak mereka kemukakan. Kita tahu bahwa hukum Taurat itu baik kalau tepat digunakan, yakni dengan keinsafan bahwa hukum Taurat itu bukanlah bagi orang yang benar, melainkan bagi orang durhaka dan orang lalim, bagi orang fasik dan orang berdosa, bagi orang duniawi dan yang tak beragama, bagi pembunuh bapa dan pembunuh ibu, bagi pembunuh pada umumnya, bagi orang cabul dan pemburit, bagi penculik, bagi pendusta, bagi orang makan sumpah dan seterusnya segala sesuatu yang bertentangan dengan ajaran sehat yang berdasarkan Injil dari Allah yang mulia dan maha bahagia, seperti yang telah dipercayakan kepadaku.⁸

Penulis menyadari bahwa Allah memberkati dan membekali manusia dengan kebenaran yang diperantarai oleh Firman Tuhan untuk setiap manusia, karena Allah tahu persis manusia tidak dapat hidup benar dengan kekuatannya sendiri. Secara

⁷ Alkitab Terjemahan Baru, *Yohanes 3:16*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 121.

⁸ Alkitab Terjemahan Baru, *1 Timotius 1:8-11*, Cet. Pertama (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1987), 262.

spesifik penulis mengutip ayat ini untuk melatarbelakangi penulisan Penggunaan Idiom Musik Sunda untuk Komposisi "*Kita bisa kita berharga*" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11. Komposisi ini ditujukan untuk saudara kita satu bangsa dan tanah air yang sedang terikat dengan LGBT, khususnya di dalam sebuah gereja. Di dalam jurnalnya, Aureliya Ramadhanti, Suzy S. Azeharie meneliti sebuah fenomena dimana gereja menerima LGBT dan bahkan mendukungnya. Gereja tersebut adalah Gereja Komunitas Anugerah dan *Community Church of Toronto*. Salah satu penemuan dalam jurnal ini adalah, Gereja Komunitas Anugerah membuat pernyataan pada tahun 2015 yang dinamakan Sovereignty of Love. Pernyataan ini berisikan keputusan gereja tersebut yang tegas menerima LGBT dalam berbagai pandangan, meliputi teologis, psikologis dan pandangan etnis. "Gereja tersebut melihat bahwa LGBT bukan merupakan penyimpangan sehingga tidak dapat dianggap sebagai sebuah dosa".⁹

Sebuah fenomena yang sangat mengerikan, saat gereja ternyata mendukung seseorang atau kelompok yang sedang butuh pertolongan dalam iman dan nasehat yang tegas untuk bertobat, tetapi malah menjerumuskannya kepada masalah yang lebih dalam. Gereja semestinya memberikan dukungan penuh untuk bertobat lewat sebuah nasehat dan teladan, tentunya dengan iman dan kasih di dalam kebenaran. Dalam 1 Timotius 1:3-11 Paulus menyatakan beberapa nasehat, yaitu nasehat mengenai iman di ayat tiga dan empat, nasehat tentang kasih ayat kelima sampai tujuh, dan nasehat tentang penyimpangan di ayat delapan sampai 11. Penulis percaya bahwa LGBT dapat disembuhkan jika ada keinginan untuk berubah dan kesadaran bahwa kita

⁹ Aureliya Ramadhanti, Suzy S. Azeharie, "Penerimaan LGBT oleh Tempat Ibadah", Jurnal Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara (Juli, 2020), 304.

semua adalah mahluk yang berharga di hadapan Tuhan. Namun yang menjadi masalah adalah, keinginan untuk berubah tidaklah dimiliki oleh semua orang. Tetapi yang penulis percayai, orang yang memiliki keinginan itu pasti akan menerima hasilnya. Begitupun kesadaran bahwa sebagai manusia, kita adalah mahluk yang berharga di hadapan Tuhan. Tidak banyak yang menyadari hal ini, sehingga mereka mencari pribadi lain yang tidak seharusnya dan mereka anggap dapat menghargai mereka.

Perlu kita ketahui bahwa Lesbian, gay, bisexual, dan transgender atau yang lebih dikenal dengan LGBT adalah orientasi seksual yang menyimpang, karena seseorang melakukan hubungan seks dengan sesama jenis.¹⁰ Lesbian sendiri berarti orientasi seksual seorang perempuan yang mempunyai hasrat hanya kepada perempuan saja. Gay, merupakan seorang Pria yang mempunyai hasrat hanya kepada Pria saja. Biseksual atau biseks, merupakan seorang Pria ataupun Wanita yang menyukai dan memiliki hasrat kepada dua jenis kelamin, Pria maupun Wanita. Transgender, merupakan sebuah orientasi seksual Pria maupun Wanita yang menganggap bahwa mereka menyerupai Pria maupun Wanita (Misal:Waria).

Dalam bukunya, DR. Namora Lumongga, M, Sc mengatakan bahwa “Pada tahun 2012, Kementerian Kesehatan menyebutkan terdapat 1.095.970 Gay yang tersebar di seluruh Indonesia”¹¹ di luar fakta tersebut, banyaknya orang di sosial media yang mulai mengungkapkan jati dirinya sebagai LGBT, lalu penerimaan gereja dan dukungan penuh bahwa LGBT bukanlah sebuah penyimpangan dan dosa menjadi faktor utama bagi penulis untuk meneliti LGBT ini. Kebanyakan dari mereka tidak

¹⁰ Rachmat Kriyantono, Ph.D. *Best Practice Humas (Publik Relations) Bisnis dan Pemerintah* (Jakarta: KENCANA, 2021), 1.

¹¹ DR. Namora Lumongga, M, Sc, *Konseling Kelompok* (Jakarta: PRENADAMEDIA GROUP, 2016), 174.

menganggap bahwa LGBT adalah sebuah penyakit. Mengutip dari perkataan seorang psikiater bernama Dr. Fidiansyah di dalam sebuah diskusi media mainstream yang mengatakan bahwa “Definisi Kesehatan terdiri dari empat aspek, yaitu fisik, mental, spiritual dan sosial. Semuanya tidak dapat dipisahkan.”¹² Setelah itu beliau juga membacakan dalam sebuah buku pegangan yang tidak disebutkan judulnya bahwa homoseksualitas dan biseksualitas termasuk dalam golongan gangguan kejiwaan. Selain itu, beliau juga membuktikan bahwa LGBT adalah sebuah penyakit dan bisa menular. Bukan menular secara virus, tetapi dalam konteks perilaku pembiasaan. Mulai dari suatu pola, menjadi karakter, kepribadian, dan pada akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan berujung pada penyakit.

Penulis berharap komposisi Penggunaan idiom musik sunda untuk komposisi "*Kita bisa kita berharga*" berdasarkan kitab 1 timotius 1:3-11 dapat menjadi jawaban bagi mereka yang ingin berubah. Mengetahui lebih lanjut mengapa penulis menggunakan idiom musik Sunda dalam komposisi ini, dikarenakan penulis berfokus kepada nilai dan moral yang didapat dari Musik Sunda itu sendiri yang tentunya sesuai dengan sifat asli masyarakat Sunda. Sebuah Jurnal yang berjudul Nilai-nilai moral dalam kesenian musik sunda Cianjuran mengatakan bahwa “Dari ciri khas tembang tersebut, terdapat unsur nilai-nilai moral yang menjadi amanat tentang bagaimana cara bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap orang tua, guru, teman sebaya, maupun orang lain. Selain itu, bagaimana cara menyikapi kehidupan dengan berbagai macam problematika di dalam kehidupan tersebut dalam aspek agama, pendidikan, ekonomi, sosial, profesi, gender, sejarah, dan perkembangan jaman”.¹³

¹² “LGBT Marak, Apa Sikap Kita?, Dr. Fidiansyah” (Youtube ILC, 16/02/2016), diakses 08/11/2021, 15.00.

¹³ Feni Awati Darmana, “Nilai – Nilai Moral Dalam Kesenian Musik Sunda Cianjuran”, Jurnal Pendidikan Hukum, Politik, dan Kewarganegaraan (Juli, 2020), 29.

Adapun salah satu jurnal mengatakan, “Suku Sunda juga memiliki kearifan lokal yang dikenal sebagai Tri-Silas atau “*Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh*”.¹⁴ Tri-Silas ini memiliki arti diantaranya yaitu *Silih Asih* yang berarti saling menyayangi atau mengasihi, *Silih Asah* yang berarti saling mencerdaskan/menasihati, dan *Silih Asuh* yang berarti saling membimbing.

Dari pernyataan di atas, membuktikan bahwa Musik Sunda memiliki nilai dan moral, tentunya seirama dengan Firman Tuhan yang penulis gunakan sebagai dasar komposisi ini, tidak lain untuk menasehati sesama yang sedang terikat dengan LGBT harus dengan iman, kasih dan injil atau kabar baik itu sendiri dengan cara tutur kata dan sikap yang pantas. Penulis percaya bahwa Tuhan dapat menggunakan apapun untuk mengubah hidup seseorang, termasuk musik dalam pendekatan filosofis yang terdapat dalam karya Musik Sunda.

Komposisi ini akan menggunakan beberapa alat musik Sunda, yaitu kecapi, suling dan kendang dengan laras pelog *da-mi-na-ti-la*, dan digital piano sebagai instrument tambahan. Komposisi ini juga akan menggunakan vokal untuk memperjelas pesan yang ingin disampaikan. Berdasarkan latar belakang di atas, penciptaan komposisi musik ini diharapkan mampu memberikan pemahaman bahwa setiap manusia itu dapat berubah jika memiliki keinginan dan kesadaran bahwa setiap manusia berharga di hadapan Tuhan.

¹⁴ Muhammad Fakhri Alhafizh., Caleb Effendi, Rouf Fathin Musthofa, & Tsasyshaum Alna Najmura “KAITAN SILIH ASIH, SILIH ASAH, DAN SILIH ASUH DENGAN SILA KE-3 PANCASILA SEBAGAI IDEOLOGI NEGARA DAN FALSAFAH NEGARA”, Jurnal Kewarganegaraan Vol. 5 No. 2 (Desember 2021), 672.

B. Fokus Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis difokuskan pada proses kreatif yang meliputi ide komposisi Penggunaan idiom musik sunda untuk komposisi "Kita bisa kita berharga" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11 dan kegiatan Senior Resital yang diselenggarakan oleh Harvest International Theological Seminary.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan hal-hal yang telah ditulis di atas, penulis merumuskan beberapa pertanyaan yang menjadi masalah di dalam penulisan ini, yaitu:

Pertama, bagaimana wujud komposisi Penggunaan idiom musik sunda untuk komposisi "Kita bisa kita berharga" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11?

Kedua, bagaimana implementasi idiom musik sunda untuk komposisi "Kita bisa kita berharga" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut:

Pertama, untuk mengetahui wujud Penggunaan idiom musik sunda untuk komposisi "Kita bisa kita berharga" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11.

Kedua, menganalisis Penggunaan idiom musik sunda untuk komposisi "Kita bisa kita berharga" berdasarkan kitab 1 Timotius 1:3-11.

E. Manfaat Penelitian

Penulisan ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut: pertama, bagi penulis untuk memperkaya pengetahuan dalam musik, khususnya musik etnis sunda. Juga sebagai motivasi bagi penulis untuk membantu menyadarkan pelaku LGBT bahwa mereka berharga di mata Tuhan.

Kedua, bagi Institusi sebagai referensi penulisan bagi penulis selanjutnya, yang mungkin juga akan mengkaji mengenai penggunaan idiom musik sunda.

Ketiga, bagi musik gereja agar lebih berkembang serta menjadi jawaban bagi pribadi yang mendengar maupun menyanyikannya, tentunya semua untuk kemuliaan Nama Tuhan.

F. Tinjauan Pustaka

Bagian ini memaparkan buku-buku atau pustaka yang berhubungan dengan komposisi yang dibuat penulis, di antaranya sebagai berikut:

Pertama, Leon Stein, *Structure&Style*, Miami, 1979, 297 halaman. Dalam buku ini, Leon Stein membahas mengenai bentuk musik yang berhubungan dengan komposisi yang diciptakan penulis, yaitu bentuk Song form. Menurut Leon Stein musik Song form adalah bentuk nyanyian yang biasa digunakan untuk lagu-lagu dengan vokal yang berdimensi kecil atau sedang, seperti lagu daerah ataupun lagu lagu himne.

Kedua, Hugh M. Miller, *Apresiasi Musik*, 2017, 243 halaman. Buku ini sudah diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia. Buku ini membahas tentang teori-teori

musik seperti bunyi, ritme, melodi, harmoni, tangga nada, hingga bentuk musik untuk memenuhi pengetahuan apresiasi terhadap musik. Penulis menggunakan buku ini untuk dapat memperjelas teori-teori yang digunakan dalam komposisi yang diciptakan.

Ketiga, *The Wycliffe Bible Commentary* Tafsiran Alkitab Wycliffe adalah sebuah buku tafsiran atas Alkitab secara keseluruhan, yang ditulis dan disunting oleh sejumlah pakar yang mewakili hampir keseluruhan agama Kristen. Dengan lebih dari satu seperempat juga kata-kata yang digunakan, buku ini berusaha membicarakan seluruh teks Perjanjian Baru atas dasar frasa demi frasa.

Ketiga, Willi Apel, “*Harvard Dictionary Of Music*”, Edisi Kedua, (USA: The Belknap Press of Harvard University Press, 1974) 951 halaman. Buku ini membahas mengenai pengertian istilah-istilah musik. Buku ini menjadi pedoman untuk penulisan mengenai definisi istilah musik yang terdapat pada bagian teori struktur.

Kelima, R. M. A. Koesoemadinata, *Ilmu Seni Raras*, Jawa Barat 1969, 143 halaman. Dalam buku ini menjelaskan mengenai penyelidikan-penyelidikan beserta percobaan yang telah dilakukan selama 50 tahun dibidang kebudayaan dan kesenian umumnya dibidang kawitan (seni Raras) khususnya

G. Tinjauan Repertoar

Bagian ini akan membahas mengenai repertoar-repertoar yang menjadi sumber inspirasi atau ide dalam proses pembuatan tugas akhir untuk penulis, diantaranya yaitu:

Pertama, *Manuk Dadali* (04 Mei, 2019) Lagu Daerah Sunda dengan bahasa Sunda yang diciptakan oleh Sambas Mangundikarta. Lagu ini digubah dengan versi Accapela oleh Fabavossa Youth Choir dengan Amillio Fahlevi sebagai konduktornya. Nyanyian Manuk Dadali yang terdengar indah tersebut ditampilkan dalam konser keempat tahun Fabavossa Youth Choir yang berjudul “A millenium Of Harmonies” pada tanggal 25 agustus tahun 2018 di Goethe Haus Institute Jakarta.

Kedua, *Unity In Christ* (20 Mei, 2019) adalah komposisi yang ditulis oleh Evan Sumendap untuk Senior Recitalnya di Sekolah Tinggi Theologia Harvest, dengan menggunakan Idiom Musik Sunda untuk Ansamble Strings dan Combo Band berdasarkan Roma 12:4-5.

Ketiga, *Lathi* (07 Juni, 2020) Komposisi dari Weird Genius Feat Sara Fajira bernuansa Ethnik Jawa kontemporer yang digubah oleh Ega Robot Ethnik lewat Youtubenanya menjadi versi Sunda kontemporer, dengan beberapa instrument seperti, kecapi, kendang, angklung, bonang, gitar dan drum.

Keempat, *Kolam Susu* (05 November, 2020) adalah komposisi yang ditulis oleh Yok Koeswoyo. Komposisi ini digubah oleh mahasiswa dari Universitas Siliwangi Tasikmalaya yang diunggah ke youtube. Instrumen yang digunakan adalah Gamelan Degung, ditambah dengan gitar elektrik, bass, keyboard, dan vokal.

Kelima, *Purbasari* (15 April, 2021) adalah komposisi yang ditulis oleh Coki yang merupakan Degung Sunda Kontemporer. Komposisi ini terinspirasi dari cerita

rakyat Sunda, Lutung Kasarung. Instrumen yang digunakan dalam komposisi ini adalah suling, gamelan, string, alat perkusi, vokal dan backing vokal.

H. Penelitian Terdahulu

Adapun bagian penelitian terdahulu berisi penelitian yang sudah dilakukan dan berkaitan dengan komposisi “Kita Bisa Kita Berharga”. Yang pertama (1) oleh Martinus Kristanto dengan judul Komposisi "*Gusti Mangrupi keun Sumber Kakuatan*" Sebuah Kolaborasi Musik Sunda dan Musik Barat Berdasarkan Filipi 4:11 -13 dengan metode kualitatif. Temuan pada penelitian ini adalah dari segi Penggunaan musiknya yaitu, musik Sunda adalah musik yang bisa menenangkan hati, juga biasanya musik Sunda bisa dipakai sebagai media untuk menyampaikan pesan keagamaan. Persamaan dalam penelitian adalah sama-sama menggunakan latar belakang musik sunda, sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan skala musik madenda.

Peneliti kedua (2), oleh Astri Lestari Yulianti dengan judul Penciptaan Lagu Anak-Anak Berbasis Laras Musik Sunda Sebagai Media Pendidikan Budaya Lokal dengan metode penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah, menciptakan lagu Anak-anak dengan Laras Musik Sunda sangat penting untuk membentuk kepribadian Anak yang lebih baik. Adapun persamaan dalam penelitian adalah menciptakan komposisi dengan laras musik Sunda. Sedangkan perbedaannya adalah Pada Bagian tujuan penulisan, yaitu memajukan Pendidikan musik di Indonesia dengan menciptakan lagu anak dengan penggunaan Laras Sunda.

Ketiga (3) oleh Evan Eleazer dengan judul penelitian, Komposisi "*Unity In Christ*" Dengan Menggunakan Idiom Musik Sunda Untuk Ansambel Strings Dan

Combo Band Berdasarkan Roma 12:4-5, dengan metode penelitian kualitatif. Temuan dalam penelitian ini adalah, Membuat komposisi Ansambel String dan combo band dengan menggunakan idiom musik Sunda. Adapun persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah menggunakan idiom musik Sunda dan sama-sama dilatarbelakangi oleh Alkitab. Sedangkan perbedaannya adalah Pada Instrumen yang digunakan dalam komposisi , yang menggunakan String Section.

keempat (4) oleh Navila Camalia dengan judul penelitian Keluarga dan Nilai Tradisi Budaya Sunda, dengan metode penelitian kualitatif. Temuan yang terdapat dalam penelitian ini adalah, Mengetahui nilai dan tradisi apa saja yang masih ada di kampung Genteng serta bagaimana peran keluarga terhadap nilai tradisi Budaya Sunda. Persamaan dalam penelitian ini adalah peneliti sama-sama melihat tradisi budaya Sunda dan menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti hanya berfokus pada budaya musik Sunda, dan bukan musiknya (musik Sunda).

